



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini yakni kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan suatu masalah yang digeneralisasikan, dan data yang akan dihasilkan nantinya adalah berbentuk angka yang menjadi representasi dari total seluruh populasi yang diteliti. Menurut Sandjaja, dan Heryanto (2006, h. 50) pendekatan kuantitatif pada dasarnya bertujuan untuk menguji hipotesa atau menguji hubungan antar variabel penelitian.

Dalam melakukan penelitian kuantitatif, peneliti juga dituntut untuk bersifat objektif dan tidak melakukan analisis secara subjektif, oleh karena itu digunakan uji statistik untuk menganalisis data agar tidak ada kecacatan hasil data yang dikeluarkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sifat deskriptif. Menurut Faisal (2010, h. 20), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menklarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Dengan menggunakan sifat deskriptif, peneliti hanya

ingin melihat suatu fenomena yang ada, kemudian melukiskannya kembali secara apa adanya.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah paradigm positivistik. Paradigma positivistik mengutamakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, dan manusia harus membatasi diri pada fakta yang diobservasi, kemudian menentukan relasi antar fakta-fakta dan tidak perlu mencari apa yang ada di belakang fakta tersebut (Sandjaja, dan Heriyanto, 2006, h. 49). Jadi paradigma positivistik dalam penelitian ini melihat bahwa kebenaran sudah ada di luar sana, namun apakah pemberitaan media massa menggunakan kebenaran itu untuk pemberitaanya atau tidak.

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk menganalisis seluruh data yang ada. Analisis isi kuantitatif secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi (Eriyanto, 2011, h. 15).

Menurut Wimmer dan Dominick dalam Suyanto dan Sutinah (2005, h. 127-128) ada lima manfaat yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan analisis isi yaitu, menggambarkan isi komunikasi, menguji hipotesis tentang karakteristik pesan,

membandingkan isi media dengan dunia nyata, memperkirakan gambaran kelompok tertentu, dan mendukung studi efek media massa. Manfaat pertama adalah menggambarkan isi komunikasi, yang gunanya untuk mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik yang dilakukan dengan melakukan analisis terhadap banyaknya data atau artikel yang diteliti. Lalu yang kedua, dengan menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, agar peneliti analisis isi dapat menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator dengan karakteristik pesan yang dihasilkan, namun tidak dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian yang ketiga adalah dengan membandingkan isi media dengan dunia nyata, agar dapat menguji apa yang ada di media dengan situasi aktual yang ada di kehidupan nyata, dan menjadi tolak ukur kebenaran akan apa yang seharusnya diberitakan dalam harian *Republika*. Manfaat keempat adalah memperkirakan gambaran kelompok tertentu yang ada pada masyarakat, dan dengan menggunakan ini penelitian analisis isi memfokuskan dan mengungkap gambaran media mengenai kelompok minoritas tertentu, dan dalam penelitian ini adalah kaum LGBT. Manfaat yang terakhir adalah untuk mendukung studi efek media massa, yang digunakan sebagai sarana untuk memulai penelitian efek media massa, dan penelitian ini dapat berguna untuk harian *Republika* agar pemberitaannya objektif.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sandjaja, dan Heriyanto (2006, h. 184), populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan objek yang menjadi pusat perhatian penelitian dan tempat untuk menggeneralisasi temuan. Populasi dalam penelitian ini yaitu artikel berita pada surat kabar *Republika* periode Januari 2016 sampai dengan Februari 2016. Artikel yang dipilih hanya terkait pemberitaan mengenai LGBT dalam surat kabar *Republika* selama periode tersebut karena pada masa itulah puncak dari fenomena LGBT dan SGRCUI.

Berdasarkan pertimbangan jumlah berita tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan *total sampling*. Menurut Bungin (2008, h. 101) *total sampling* hanya memerlukan beberapa data sebagai objek penelitian, hal ini dilakukan karena peneliti masih mampu menjangkau keseluruhan objek penelitian. Diharapkan dengan menggunakan keseluruhan populasi sebagai sampel, hasil penelitian akan semakin sah.

Berikut ini merupakan sampel berita yang penulis gunakan:

Tabel 3.1 Sampel berita surat kabar harian *Republika* periode Januari 2016 – Februari 2016

No.	Waktu Publikasi	Judul Berita
1.	22 Januari	Grup Konseling LGBT Muncul Di Kampus UI
2.	23 Januari	Siapkan Mental Anak
3.	25 Januari	KPAI Minta Aparat Bertindak
4.	25 Januari	LGBT Ancaman Serius

5.	25 Januari	Menteri Minta Kampus Tangani LGBT
6.	26 Januari	LGBT Tidak Boleh Masuk Kampus
7.	27 Januari	Eksistensi SGRC Diserahkan Ke UI
8.	27 Januari	Mencegah LGBT Sejak Dini Di Dunia Pendidikan
9.	4 Februari	Forum LGBTIQ Indonesia Somasi <i>Republika</i>
10.	5 Februari	KPI Larang Media Kampanyekan Gaya Hidup LGBT
11.	9 Februari	Bentengi Anak Dan Pemuda
12.	15 Februari	Pemerintah Minta LGBT Taat Hukum
13.	15 Februari	KPI Jangan Takut
14.	16 Februari	Ada Tekanan Asing SOAL LGBT
15.	17 Februari	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI
16.	17 Februari	LGBT Ingin UU Antidiskriminasi
17.	17 Februari	Pemerintah Khawatirkan Dampak Sosial LGBT
18.	18 Februari	Polisi Minta Pro-LGBT Tak Berkampanye
19.	18 Februari	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT
20.	18 Februari	LGBT Optimalkan Media Online
21.	19 Februari	Majelis Agama Tolak LGBT
22.	19 Februari	Advokasi Ubah Perilaku LGBT
23.	19 Februari	Pemerintah Larang Kampanye LGBT

24.	19 Februari	Kampanye LGBT Kian Masif
25.	19 Februari	Undang-undang Perkawinan Jadi Target
26.	20 Februari	ICMI: Jangan Kucilkan LGBT
27.	22 Februari	LGBT Berhak Layanan Kesehatan Jiwa
28.	22 Februari	Hidayat: Kemenag-MPR Ingin UU LGBT
29.	22 Februari	Pemerintah Klaim Tak Danai LGBT
30.	24 Februari	Pemblokiran Konten Anti-LGBT Dikhawatirkan
31.	25 Februari	KPI Masih Temukan Siaran Promosikan Gaya LGBT
32.	26 Februari	PBNU Desak RUU LGBT
33.	26 Februari	Pemerintah Harus Larang Situs LGBT
34.	27 Februari	PAN Dukung RUU LGBT
35.	29 Februari	TNI Tegaskan Tolak LGBT
Total Artikel Berita		35 Artikel

3.4 Operasionalisasi Variabel

Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan sesuatu dari abstrak ke konkret, dengan mengamati aspek-aspek yang terlihat secara nyata dan dapat diobservasi, dan suatu konsep yang abstrak kemudian dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris (Eriyanto, 2011, h. 177). Hasil operasionalisasi konsep berupa variabel yang memiliki variasi nilai. Dalam sebuah penelitian, konsep perlu dioperasionalkan agar dapat diukur. Konsep biasanya mendeskripsikan segala variabel yang abstrak dan kompleks (Bungin, 2008, h. 60).

Menurut Robert dan Ernest dalam Bungin (2008, h. 60), variabel adalah sebuah konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya langsung lebih nyata dan secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta mudah diklasifikasi, diurut, dan diukur.

Semakin kompleks konsep, maka semakin banyak dimensi dari konsep tersebut. Gambaran dimensi dari konsep disebut indikator. Dimensi tersebut dapat diartikan hanya pada suatu kategori yang tidak tumpang tindih dalam menganalisa objektivitas (Eriyanto, 2011, h. 182-183). Dalam penelitian ini peneliti telah mengkategorikan indikator kedalam tabel operasionalisasi konsep dibawah ini :

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Konsep	Dimensi	Sudimensi	Elemen	Variabel	Indikator	Butir	
Objektivitas Westerstahl dalam Pemberitaan LGBT dalam Surat Kabar Republika	Faktualitas	Truth	Akurasi	Pencantuman waktu terjadi peristiwa	Apakah ada pencantuman waktu baik sedang atau telah terjadinya peristiwa ?	1= Ada 2= Tidak ada	
				Atribusi, yakni Pencantuman sumber berita jelas	Apakah Pencantuman sumber berita jelas ?	1= Jelas 2= Tidak Jelas	
			Faktual	1. Fakta Sosiologis 2. Fakta Psikologis 3. Kombinasi	1. Apakah terdapat fakta sosiologis	1= Ada 2= Tidak ada	
			Relevan	Relevansi (<i>News Value</i>)	Adanya Nilai Berita ?	Apakah terdapat nilai berita	1= Ada 2= Tidak ada
	Imparsialitas	Berimbang		Keberimbangan	Penyajian dua	Apakah terdapat keberimbangan berita dalam penyajian nara sumber ?	1= Ada 2= Tidak ada
				Ukuran Kolom	Penyajian berita	Apakah ukuran fisik kolom seimbang ?	1= Ada 2= Tidak ada
		Netral		Netralitas Nonevaluatif	Pencampuran fakta dan opini dalam berita	Apakah ada pencampuran fakta dan opini ?	1= Ada 2= Tidak ada
				Netralitas Nonsensasional	Berita memiliki isi dan judul sesuai	Apakah ada kesesuaian isi dan judul berita	1= Ada 2= Tidak Ada
					Dramatisasi, yakni penyajian berita yang hiperbolik atau melebihkan fakta	Apakah terdapat penyajian berita secara dramatisasi?	1= Ada 2= Tidak Ada

Penjelasan mengenai operasionalisasi konsep mengenai objektivitas Westerstahl dalam pemberitaan terkait LGBT pada *Republika* sebagai berikut.

Dalam konsep objektivitas Westerstahl dibagi menjadi dua dimensi besar, yaitu faktualitas dan imparialitas. Dimensi pertama faktualitas yang kemudian dibagi kedalam dua subdimensi yaitu, kebenaran dan relevansi. Subdimensi kebenaran kemudian dapat diteliti melalui dua aspek yaitu, faktual, dan akurasi. Aspek faktual adalah menyajikan berita dengan menampilkan fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Menurut Siregar (1998, h. 79) kategori fakta dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni :

Tabel 3.3 Indikator kategori fakta

Kategori fakta	Indikator
Fakta Sosiologis	Fakta sosiologis dapat disamakan dengan fakta peristiwa. Fakta dibuat berdasarkan hasil pengamatan wartawan secara langsung di lapangan. Fakta ini harus memiliki kelengkapan unsur 5W+1H (<i>what, who, where, when, why, how</i>). Unsur-unsur tersebut membantu wartawan untuk menulis berita secara akurat dan sesuai dengan kenyataan.
Fakta Psikologis	Berita dianggap mengandung fakta psikologis apabila mencantumkan pernyataan atau komentar narasumber terkait masalah yang hendak

	diberitakan oleh wartawan.
Kombinasi	Berita dapat pula mengandung kombinasi fakta, yakni dengan menggabungkan fakta sosiologis dan fakta psikologis secara seimbang.

Kemudian aspek akurasi adalah terkait ketepatan data dan informasi yang dilakukan wartawan secara cermat (Ardianto, 2007, h. 208). Guna memenuhi aspek keakuratan, hal-hal yang perlu dianalisis meliputi pencantuman waktu terjadinya peristiwa dan atribusi.

Pencantuman waktu sangat penting dalam menyajikan sebuah berita agar mudah dipahami pembaca akan peristiwa tersebut. Pencantuman terjadinya peristiwa terbagi menjadi dua, yaitu :

Tabel 3.4 Indikator kategori pencantuman waktu terjadinya peristiwa

Kategori pencantuman waktu terjadinya peristiwa	Indikator
Ada	Jika berita mencantumkan waktu terjadinya peristiwa. Waktu yang dimaksud dapat berupa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang waktu, dan keduanya sekaligus.
Tidak ada	Jika berita tidak mencantumkan waktu terjadinya peristiwa, berupa tanggal, kata-kata atau pernyataan tentang

	waktu, dan keduanya sekaligus.
--	--------------------------------

Kemudian, atribusi merupakan pencantuman sumber berita secara jelas dalam upaya konfirmasi seperti nama, pekerjaan, dan hal-hal yang dapat dijadikan konfirmasi. Atribusi terbagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.5 Indikator kategori atribusi

Kategori atribusi	Indikator
Jelas	Jika berita mencantumkan identitas sumber berita, berupa nama, pekerjaan, atau hal lain yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.
Tidak jelas	Jika berita tidak mencantumkan identitas sumber berita, berupa nama, pekerjaan, atau hal lain yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.

Subdimensi Faktualitas lainnya adalah Relevan, Nordenstreng dalam McQuail (2012, h. 223) menjelaskan relevansi adalah suatu proses seleksi berita yang dilaksanakan menurut prinsip yang jelas dan berhubungan dengan apa yang penting bagi penerima yang dituju maupun masyarakat. Berita dianggap penting bagi penerima jika memiliki nilai berita. Relevansi dibagi menjadi dua, yaitu:

Tabel 3.6 Indikator kategori relevansi

Kategori relevansi	Indikator
Ada <i>news value</i>	Jika berita memiliki salah satu dari antara nilai berita yang tercantum di atas.
Tidak ada <i>news value</i>	Jika berita tidak memiliki satu pun nilai berita seperti yang tercantum di atas.

Dimensi kedua dari konsep objektivitas Westerstahl adalah Imparsialitas. Imparsialitas terkait sikap netralitas wartawan dan menjauhkan penilaian subjektif. Keseimbangan wartawan dalam mengemas suatu berita tanpa memasukan penilaian pribadi. Imparsialitas dibagi kedalam dua subdimensi, yaitu berimbang, dan netral.

Berimbang terkait dengan salah satu hal dari faktor-faktor yang mungkin menyiratkan nilai-nilai dari sudut pandang fakta dengan pihak-pihak yang terlibat (McQuail, 1992, h. 201). Berimbang dapat diteliti dengan dua aspek yakni keberimbangan berita dan ukuran kolom.

Keberimbangan (*cover both sides*) memaksudkan penyajian dua atau lebih gagasan narasumber secara bersamaan dan seimbang. Untuk itu, *cover both sides* dibagi menjadi dua, yaitu:

Tabel 3.7 Indikator kategori *cover both sides*

Kategori cover both sides	Indikator
Ya	Jika masing-masing pihak yang terlibat dalam pemberitaan diberikan porsi yang sama sebagai narasumber berita, serta diberi kesempatan untuk menuangkan pemikirannya secara bersamaan.
Tidak	Jika masing-masing pihak yang terlibat dalam pemberitaan tidak diberikan porsi yang sama sebagai narasumber berita, serta tidak diberi kesempatan untuk menuangkan pemikirannya secara bersamaan.

Ukuran kolom berhubungan tentang keseimbangan luas kolom yang dipakai oleh pihak terlibat dengan memiliki kesamaan jumlah berita (Kriyantono, 2012: 250). Ukuran kolom memiliki dua indikator, yaitu:

Tabel 3.8 Indikator kategori ukuran kolom

Kategori ukuran kolom	Indikator
Ada	Seimbang, jika luas kolom yang dipakai oleh kedua pihak yang bertentangan untuk menyampaikan pendapat diberikan porsi yang sama.
Tidak ada	Tidak seimbang, jika luas kolom yang dipakai oleh kedua pihak yang bertentangan tidak seimbang porsinya

	untuk menyampaikan pendapat.
--	------------------------------

Sub dimensi berikutnya dari imparsialitas adalah netralitas. Netralitas adalah menyajikan berita dengan memisahkan fakta dari opini, menghindari penilaian atau bahasa dan gambar yang emosional. Terkait penyajian berita yang netral, ada dua kriteria yang harus dipenuhi yaitu *non-evaluative* dan *non-sensational*.

Aspek pertama adalah *non-evaluative*, yang artinya tidak memberikan penilaian atau mengadili dalam menyajikan berita (Eriyanto, 2011, h. 194). Berita yang disajikan juga tidak mencampurkan fakta dan opini wartawan (Kriyantono, 2012, h. 249). Berikut indikator netralitas *non-evaluatif*:

Tabel 3.9 Indikator kategori pencampuran fakta dan opini

Kategori pencampuran fakta dan opini	Indikator
Ada pencampuran fakta dan opini	Jika terdapat satu atau lebih dari satu kata-kata yang termasuk dalam opini seperti yang tercantum di atas.
Tidak ada pencampuran fakta dan opini	Jika tidak terdapat satu pun kata-kata yang termasuk dalam opini seperti yang tercantum di atas.

Kemudian aspek kedua, *non-sensational* adalah segala hal yang berbau sensasionalisme seperti dramatisasi konten berita yang dapat menarik perhatian

pembaca. Netralitas sensasional terbagi dua aspek, yaitu kesesuaian antara judul dengan isi, dan dramatisasi.

Aspek pertama adalah kesesuaian judul dan isi. Kesesuaian isi dan judul merupakan bagian dari kalimat yang sama dalam isi beserta kutipan yang jelas pada berita. Berikut indikator kesesuaian isi dan judul :

Tabel 3.10 Indikator kategori kesesuaian judul dan isi berita

Kategori kesesuaian judul dan isi berita	Indikator
Ada	Jika judul utama menjadi bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada di dalam berita.
Tidak ada	Jika judul utama bukan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada di dalam berita.

Aspek kedua dari *non-sensational* adalah dramatisasi. Dramatisasi terkait dengan melebih-lebihkan fakta yang ada, dan menggunakan kata yang hiperbola. Menggunakan dramatisasi dalam penulisan sebuah berita juga dapat membuat berita menjadi tidak objektif. Indikator dari dramatisasi dibagi menjadi dua, yakni:

Tabel 3.11 Indikator kategori dramatisasi

Kategori dramatisasi	Indikator

Ada	Jika berita disajikan secara hiperolik atau melebih-lebihkan fakta dengan menggunakan bahasa hiperbola pada judul maupun isi berita.
Tidak ada	Jika berita tidak disajikan secara hiperolik atau melebih-lebihkan fakta, serta tidak menggunakan bahasa hiperbola pada judul maupun isi berita.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer yang akan peneliti gunakan berupa kumpulan artikel berita terkait LGBT yang terdapat dalam Surat Kabar Harian Republika selama periode Januari 2015 sampai dengan Februari 2016.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu berupa data-data pendukung yang peneliti peroleh dari skripsi, jurnal, buku, dan artikel di situs internet yang terkait dengan studi analisis isi yang mengkaji tentang objektivitas media massa, khususnya media cetak dalam memberitakan penolakan terhadap LGBT.

3.6 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas harus dilakukan sebelum memulai melakukan analisis. Uji reliabilitas penting dilakukan agar data yang diperoleh valid dari peristiwa, instrumen, atau orang yang mengukurnya. Alat ukur yang reliabel akan menghasilkan temuan yang sama sekalipun analisis dilakukan oleh orang yang berbeda. Oleh karena itu, alat-alat ukur yang dipakai haruslah memiliki kepekaan yang tinggi terhadap data yang dihadapi, yang artinya alat ukur juga harus reliabel (Bungin, 2008, h. 97)

Pertama-tama, peneliti melakukan uji reliabilitas antar-coder. Pengujian ini dilakukan untuk mencari persamaan dan perbedaan hasil dari alat ukur dan coder yang berbeda. Dalam penelitian ini dipilihlah tiga orang coder yang berkompeten, yakni Albertus Magnus Prestianta, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, dan Radiananda Soeharto, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2010, serta peneliti sendiri sebagai coder utama.

Sesuai dengan Ruseffendi dan Achmad (dikutip dalam Tanireja dan Mustafidah 2011, h. 39) besarnya ukuran sampel tergantung jenis dan sifat penelitian dan teknik pengambilan sampelnya, dan dalam penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif, maka 10 sampai 20% dari total populasi dianggap memadai. Dengan demikian, 10% dari total 35 artikel berita, yaitu empat buah. Peneliti menarik keempat sampel ini dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Empat berita yang terpilih menjadi sampel berjudul

“LGBT Ancaman Serius”; “MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT”; “UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI”; “Bentengi Anak dan Pemuda”.

Lalu, data dari keempat artikel diatas yang dianalisa oleh ketiga *coder* tersebut diuji dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Holsty dalam Eriyanto (2011, h. 290) sebagai berikut.

$$CR = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

Keterangan:

CR : *Coefficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang sama (disetujui ketiga *coder*)

N : Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 1, 2, dan 3

Menurut Holsti, dalam Eriyanto (2011, h. 291) angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,75 atau 75%. Dengan demikian, apabila hasil hitung uji reliabilitas ketiga *coder* mencapai angka 0,75, hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur dalam analisis tersebut dapat diandalkan. Jika sebaliknya hasil hitung menunjukkan angka di bawah 0,75, maka kategorisasi operasional belum dapat diandalkan sehingga perlu dirumuskan lebih spesifik lagi.

3.7 Penghitungan Reliabilitas Penelitian

Hasil uji reliabilitas kategori-kategori terkait objektivitas akan diperoleh dengan menghitung jumlah kesepakatan jawaban dari dua orang *coder* yang dipilih oleh peneliti. Angka reabilitas minimum yang dapat ditoleransi, jika nilai kesamaan kedua *coder* di atas 75%.

Dalam proses pengodingan, peneliti berperan sebagai *coder* pertama yang melakukan pengodingan terhadap seluruh sampel berita yang hendak dianalisis. Lalu, seluruh sampel berita tersebut diberikan kepada *coder* kedua dan ketiga untuk dikoding kembali. *Coder* kedua yakni Albertus Magnus Prestianta, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, dan Radiananda Soeharto, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2010, serta peneliti sendiri sebagai *coder* utama.

Peneliti juga memberikan lembar penjelasan mengenai kategori-kategori yang digunakan sebagai unit analisis dalam lembar koding (*coding sheet*), sebelum kedua *coder* melakukan pengisian koding. Tujuannya yaitu untuk memperoleh persepsi yang sejalan sehingga peneliti dapat memperoleh hasil yang maksimal. Setelah itu, peneliti memberikan kedua koder tersebut empat sampel berita yang akan dikoding. Empat sampel berita yang akan dikoding berjudul, “LGBT Ancaman Serius”; “MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT”; “UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI”; “Bentengi Anak dan Pemuda”.

Hasil dari pengodingan kedua *coder* tersebut ditambah dengan hasil koding dari peneliti akan diuji reliabilitasnya menggunakan rumus Holsti. Hasilnya yaitu berupa realibitas setiap kategori.

3.7.1 Penghitungan Reliabilitas Kategori Fakta

Berdasarkan kategori fakta, hasil koding menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan tiga berita dari empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori fakta adalah sebagai berikut.

Tabel 3.12 Reliabilitas Kategori Fakta

Kategori	Artikel	Koder	Koder	Koder
		1	2	3
Fakta	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	3	3	3
	Bentengi Anak dan Pemuda	3	3	3
	LGBT Ancaman Serius	3	3	3
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	2	3	2

Keterangan Kode:

1 : Mencantumkan Fakta Sosiologis Saja

2 : Mencantumkan Fakta Psikologis Saja

3 : Mencantumkan Kombinasi Fakta Sosiologis dan Psikologis

Total Setuju = 3

Total Tidak Setuju = 1

Total 1 = 0

Total 2 = 2

Total 3 = 10

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$CR = \frac{(3 \times 3)}{(4 + 4 + 4)}$$

$$= 9 / 12$$

$$= 0,75 \rightarrow 75\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,75 atau 75%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.2 Penghitungan Reliabilitas Kategori Pencantuman Waktu

Berdasarkan kategori pencantuman waktu, hasil koding menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan pada keseluruhan empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori pencantuman waktu adalah sebagai berikut.

Tabel 3.13 Reliabilitas kategori Pencantuman Waktu

Kategori	Artikel	Koder	Koder	Koder
		1	2	3
Pencantuman waktu	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	1	1	1
	Bentengi Anak dan Pemuda	1	1	1
	LGBT Ancaman Serius	1	1	1
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	1	1	1

Total Setuju = 4

Total Tidak Setuju = 0

Total 1 = 12

Total 2 = 0

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 CR &= (3 \times 4) / (4 + 4 + 4) \\
 &= 12 / 12 \\
 &= 1 \rightarrow 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 1 atau 100%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.3 Penghitungan Reliabilitas Kategori Atribusi

Berdasarkan kategori atribusi, hasil koding menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan tiga berita dari empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori atribusi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.14 Reliabilitas Kategori Atribusi

Kategori	Artikel	Koder	Koder	Koder
		1	2	3
Atribusi	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	1	1	1
	Bentengi Anak dan Pemuda	1	1	1
	LGBT Ancaman Serius	1	2	1
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	1	1	1

Total Setuju = 3

Total Tidak Setuju = 1

Total 1 = 11

Total 2 = 1

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned} \text{CR} &= (3 \times 3) / (4 + 4 + 4) \\ &= 9 / 12 \\ &= 0,75 \rightarrow 75\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,75 atau 75%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.4 Penghitungan Reliabilitas Kategori Relevansi Berita (*News Value*)

Hasil koding berdasarkan kategori nilai berita menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan pada keseluruhan empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori pencantuman waktu adalah sebagai berikut.

Tabel 3.15 Reliabilitas Kategori Relevansi Berita (*News Value*)

Kategori	Artikel	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Nilai Berita	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	1	1	1
	Bentengi Anak dan Pemuda	1	1	1
	LGBT Ancaman Serius	1	1	1
	MUI Dorong Pidana	1	1	1

	Kampanye LGBT			
--	---------------	--	--	--

Total Setuju = 4

Total Tidak Setuju = 0

Total 1 = 12

Total 2 = 0

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 CR &= (3 \times 4) / (4 + 4 + 4) \\
 &= 12 / 12 \\
 &= 1 \rightarrow 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 1 atau 100%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.5 Penghitungan Reliabilitas Kategori Dua Sisi (*Cover Both Sides*)

Berdasarkan kategori dua sisi (*cover both sides*), hasil koding menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan tiga berita dari empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori atribusi adalah sebagai berikut.

Tabel 3.16 Reliabilitas Kategori *Cover Both Sides*

Kategori	Artikel	Koder	Koder	Koder
		1	2	3
Dua Sisi	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	1	1	1
	Bentengi Anak dan	1	1	1

	Pemuda			
	LGBT Ancaman Serius	2	1	2
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	1	1	1

Total Setuju = 3 Total Tidak Setuju = 1

Total 1 = 10 Total 2 = 2

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 CR &= (3 \times 3) / (4 + 4 + 4) \\
 &= 9 / 12 \\
 &= 0,75 \rightarrow 75\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,75 atau 75%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.6 Penghitungan Reliabilitas Kategori Ukuran Kolom

Hasil koding ketiga koder menurut kategori ukuran kolom menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesepakatan pada keseluruhan empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori pencantuman waktu adalah sebagai berikut.

Tabel 3.17 Reliabilitas Kategori Ukuran Kolom

Kategori	Artikel	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Ukuran	UNDP Sudah Bicara	2	2	2

Kolom	Dengan Pemerintah RI			
	Bentengi Anak dan Pemuda	2	2	2
	LGBT Ancaman Serius	2	2	2
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	2	2	2

Total Setuju = 4

Total Tidak Setuju = 0

Total 1 = 0

Total 2 = 12

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 CR &= (3 \times 4) / (4 + 4 + 4) \\
 &= 12 / 12 \\
 &= 1 \rightarrow 100\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 1 atau 100%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.7 Penghitungan Reliabilitas Kategori Percampuran Fakta dan Opini

Hasil koding ketiga koder menurut kategori percampuran fakta dan opini menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesamaan hasil tiga dari

empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.18 Reliabilitas Kategori Percampuran Fakta dan Opini

Kategori	Artikel	Koder	Koder	Koder
		1	2	3
Pencampuran fakta & opini	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	2	2	2
	Bentengi Anak dan Pemuda	2	2	2
	LGBT Ancaman Serius	1	1	1
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	2	2	1

Total Setuju = 3

Total Tidak Setuju = 1

Total 1 = 4

Total 2 = 8

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{CR} &= (3 \times 3) / (4 + 4 + 4) \\
 &= 9 / 12 \\
 &= 0,75 \rightarrow 75\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,75 atau 75%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.8 Penghitungan Reliabilitas Kategori Kesesuaian Judul dan Isi Berita

Dalam kategori kesesuaian judul dan isi berita, hasil koding tiga *coder* menunjukkan bahwa ada kesamaan hasil untuk keseluruhan empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori tersebut dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3.19 Reliabilitas Kategori Kesesuaian Judul dan Isi Berita

Kategori	Artikel	Koder 1	Koder 2	Koder 3
Judul dan isi sesuai	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	1	1	1
	Bentengi Anak dan Pemuda	2	2	2
	LGBT Ancaman Serius	1	1	1
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	2	1	2

Total Setuju = 3

Total Tidak Setuju = 0

Total 1 = 7

Total 2 = 5

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$\begin{aligned}
 CR &= (3 \times 3) / (4 + 4 + 4) \\
 &= 9 / 12 \\
 &= 0,75 \rightarrow 75\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau 75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk

mengukur. Dengan hasil akhir 0,75 atau 75%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.7.9 Penghitungan Reliabilitas Kategori Dramatisasi

Hasil koding ketiga koder menurut kategori dramatisasi menunjukkan bahwa ketiga koder memiliki kesamaan hasil tiga dari empat sampel berita yang penulis berikan. Hasil uji reliabilitas untuk kategori ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.20 Reliabilitas Kategori Dramatisasi

Kategori	Artikel	Koder	Koder	Koder
		1	2	3
Dramatisasi	UNDP Sudah Bicara Dengan Pemerintah RI	2	2	2
	Bentengi Anak dan Pemuda	2	2	2
	LGBT Ancaman Serius	1	1	1
	MUI Dorong Pidana Kampanye LGBT	2	2	1

Total Setuju = 3

Total Tidak Setuju = 1

Total 1 = 4

Total 2 = 8

Berdasarkan rumus Holsti, maka hasil penghitungan tabel di atas adalah:

$$CR = (3 \times 3) / (4 + 4 + 4)$$

$$= 9 / 12$$

$$= 0,75 \rightarrow 75\%$$

Berdasarkan tingkat persetujuan yang ada, jika hasil reliabilitas kategorisasi yang ditemukan mencapai nilai minimum, yaitu 0,75 atau

75%, maka kategori tersebut *reliable* atau bisa digunakan untuk mengukur. Dengan hasil akhir 0,75 atau 75%, maka kategori ini bisa digunakan untuk menganalisis.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kriteria objektivitas Westerstahl. Objektivitas Westerstahl terbagi menjadi dua dimensi yakni faktulitas dan imparsialitas. Faktualitas terbagi menjadi dua sub dimensi yakni kebenaran dan relevansi, kemudian imparsialitas terbagi menjadi dua sub dimensi pula yaitu berimbang dan netral.

Dengan menggunakan teknik analisis data dan dibantu perhitungan melalui uji statistik dimaksudkan agar data hasil penelitian ini dapat dengan mudah dibaca. Dan dalam penelitian ini uji statistik yang digunakan yakni formula Holsti sebagai uji reliabilitas.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN